

KEMAMPUAN MEMAHAMI KATA PADA ANAK PENDERITA *DYSLEXIA* DENGAN BANTUAN MEDIA GAMBAR

Uria Novianti, Sisilya Saman, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Untan, Pontianak

Email: urianovianti11@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to give contribution for knowledge development, especially in reading aspect and to detect the symptom of child with Dyslexia. This research use descriptive method. The form of research was qualitative. The research data was pronouncing words, understanding the meanings, mentioning the function of words on six years old child with Dyslexia in SLB Dharma Asih in reading using pictures. Subject of this research is a child with Dyslexia named Khairil Ramadhani. The research techniques were observation and documentation. The research results were: 1) mispronouncing on child with Dyslexia is subject of research can not remember letters which is similar, hard to remember letters in last position, if the letter is combined with the others, there will be a repeating, hard to concentrate and to remember for long; 2) misunderstanding meaning is the difficulty to spell and read if it is not helped with pictures. Subject of research sometimes found the difficulty to distinguish pictures that is given to him because in his mind it is different with given picture. Subject of research is used to pronouncing name for things with repeating and it has become a concept for him. Subject of research can not describe word picture that is given to him; 3) false in mentioning the functions of noun is cannot mention name for things specifically but generally. Subject of research can not describe functions of things detailed yet he can mention the function simply. The research results are expected to be useful to detect symptom of child with Dyslexia earlier in order to get teaching and education more intensive and continuous.

Key words: *Dyslexia, Pictures, Reading Ability, Six Years Old, Word.*

PENDAHULUAN

Dyslexia adalah kondisi ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Pada umumnya *dyslexia* merupakan gangguan yang bersifat keturunan dan bawaan dari orang tua. Penderita *dyslexia* tidak didasari oleh gangguan neurologis, pada penderita *dyslexia* tidak terjadi kerusakan pada otak atau organ lainnya. Penyebab terjadinya *dyslexia* adalah adanya kekurangan pada aktivitas bagian otak yang bernama *serebelum*, yang terletak di dasar otak dan mengandung 50% sel syaraf otak (Sastra, 2011:112). Disfungsi otak ini disebabkan oleh kondisi dari biokimia otak yang tidak stabil dan juga dalam beberapa hal akibat bawaan keturunan dari orang tua.

Dalam penelitian ini peneliti membicarakan mengenai usia mental yang berkaitan dengan judul penelitian.

Dalam *dyslexia* terdapat istilah usia mental dan usia kalender. Usia mental berbeda dengan usia kalender. Pengertian usia mental adalah usia seorang anak mengalami perkembangan yang seharusnya sama dengan perkembangan usia kalendernya. Sedangkan usia kalender adalah usia anak yang perkembangannya sejalan dengan perkembangan usia mentalnya. Berbeda pada anak berkebutuhan khusus, perkembangan usia mental pada anak berkebutuhan khusus lebih lambat dibandingkan perkembangan usia kalendernya.

Peneliti memilih Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Asih sebagai tempat penelitian karena di sekolah tersebut dalam menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus menggunakan metode pembelajaran yang tidak sama

dilakukan di tempat lain, misalnya tempat terapi. Selain itu SLB Dharma Asih juga merupakan lembaga formal pendidikan anak berkebutuhan khusus yang sudah lama berdiri di Pontianak dan menerapkan sistem kurikulum yang berlaku di lingkungannya. Sampai saat ini SLB Dharma Asih masih menggunakan kurikulum KTSP, yang kemungkinan untuk ke depannya sekolah ini juga akan menggunakan kurikulum 2013. SLB Dharma Asih merupakan sekolah yang tidak hanya menangani satu jenis penderita, akan tetapi sekolah ini juga menangani penderita anak berkebutuhan khusus yang lain. SLB Dharma Asih beralamat di Jalan Ahmad Yani, Pontianak. SLB Dharma Asih berdiri di bawah naungan lembaga pendidikan SLB Dharma Asih.

Penderita *dyslexia* bisa dideteksi sejak dini. Pada usia prasekolah, penderita *dyslexia* biasanya kidal atau tidak mahir jika hanya memakai satu tangan, bingung atau sering tertukar kanan atau kiri. Selain itu, penderita *dyslexia* suka tergesa-gesa, miskin kosakata, atau kesulitan memilih terminologi atau nama yang tepat. Misalnya, “Saya tidak mau berenang karena kolamnya tebal, “(dalam) atau “Kemarin saya diberi kue sama si itu”. Pada usia 5-8 tahun, hal itu ditandai dengan kesulitan mempelajari huruf dan bunyinya, menggabungkan huruf menjadi kata, membaca, dan memegang alat tulis. Pada usia 7 tahun seharusnya bisa menguasai huruf. Jika pada usia 8-9 tahun masih tidak bisa, dimungkinkan *Dyslexia*. Ciri lain *Dyslexia* adalah kebingungan soal konsep ruang dan waktu serta kesulitan mencerna perintah yang disampaikan secara verbal, cepat, dan berurutan.

Hubungan antara media gambar dengan belajar membaca dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan media gambar dalam proses belajar di kelas siswa berkebutuhan khusus (*dyslexia*) akan lebih terbantu untuk belajar mengeja dan membaca, mengingat siswa berkebutuhan khusus tidak dapat mengeja dan membaca jika kondisinya abstrak (tidak

dibantu media gambar). Dengan demikian, penggunaan media gambar sangat membantu anak penderita *dyslexia* untuk belajar mengeja dan membaca.

Keterkaitan penelitian ini dalam pembelajaran di sekolah SLB Dharma Asih adalah terlihat pada silabus yang digunakan di SLB Dharma Asih pada kelas dasar 2 Kompetensi mata pelajaran menulis dan membaca pada Kompetensi Inti 3 yaitu Memiliki pengetahuan faktual dengan cara mendengar, melihat, dan menanya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di lingkungan keluarga dan sekolah, dan Kompetensi Dasar 3.3 Membaca gambar-gambar tentang aktivitas sehari-hari dan masing-masing perannya di lingkungan keluarga dan kompetensi dasar 3.4 Menunjukkan dan membaca gambar-gambar tentang aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga beserta membaca tulisannya.

Melalui penelitian ini, maka manfaat penelitian ini secara umum adalah agar dapat mendeteksi gejala-gejala/ciri-ciri *dyslexia* lebih awal pada seorang anak baik anak usia prasekolah maupun usia sekolah dasar agar segera mendapat penanganan lebih lanjut dalam belajar membaca, khususnya membaca kata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu satu cara pemecah masalah untuk menggambarkan sesuatu yang berkenaan dengan kondisi yang sedang berlangsung saat dilaksanakan penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif adalah karena metode ini lebih cocok digunakan untuk menggambarkan kondisi di lapangan saat penelitian berlangsung. Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan metode deskriptif oleh peneliti adalah menggambarkan pendiskripsian kemampuan memahami kata pada anak penderita *dyslexia* usia mental 6 tahun dengan bantuan media gambar di SLB Dharma Asih. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan maka sejalan dengan Nawawi

(2007:67) yang menyatakan bahwa metode adalah prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu satu cara pemecah masalah untuk menggambarkan sesuatu yang berkenaan dengan kondisi yang sedang berlangsung saat dilaksanakan penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif adalah karena metode ini lebih cocok digunakan untuk menggambarkan kondisi di lapangan saat penelitian berlangsung. Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan metode deskriptif oleh peneliti adalah menggambarkan pendiskripsian kemampuan memahami kata pada anak penderita *dyslexia* usia mental 6 tahun dengan bantuan media gambar di SLB Dharma Asih. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan maka sejalan dengan Nawawi (2007:67) yang menyatakan bahwa metode adalah prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak penderita *dyslexia* bernama Khairil yang berusia 9 tahun yang bersekolah di SLB Dharma Asih. Alasan memilih Khairil menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Khairil tampak seperti anak normal, akan tetapi saat dilatih membaca, banyak ketinggalan dan kelewatan.

Data dalam penelitian ini adalah pelafalan, pemaknaan kata, dan penyebutan fungsi benda pada anak penderita *dyslexia* usia mental 6 tahun di SLB Dharma Asih dalam membaca dengan bantuan media gambar.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Penggunaan teknik observasi dan teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati kejadian dan fakta empiris subjek yang sedang diteliti yaitu melafalkan kata pada anak penderita *dyslexia* usia mental 6 tahun di SLB Dharma Asih dalam membaca dengan bantuan media gambar, memahami makna kata pada anak penderita *dyslexia* usia mental 6 tahun di SLB Dharma Asih dalam membaca dengan bantuan media gambar, dan menyebutkan fungsi benda pada anak penderita *dyslexia* usia mental 6 tahun di SLB Dharma Asih dalam membaca dengan bantuan media gambar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kartu pencatat data dan kamera yang digunakan untuk melihat perkembangan melafalkan kata pada anak penderita *dyslexia* usia mental 6 tahun di SLB Dharma Asih dalam membaca dengan bantuan media gambar dan memahami makna kata pada anak penderita *dyslexia* usia mental 6 tahun di SLB Dharma Asih dalam membaca dengan bantuan media gambar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana pemahaman anak penderita *dyslexia* usia mental 6 tahun dalam melafalkan kata dan memahami makna kata dengan bantuan media gambar dalam membaca sebuah kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Melafalkan Kata pada Anak Penderita *Dyslexia* Usia Mental 6 Tahun di SLB Dharma Asih Dalam Membaca dengan Bantuan Media Gambar

Analisis dengan Indikator dapat Melafalkan Huruf Vokal

Adapun indikator dapat melafalkan huruf vokal pada data 1 dengan data a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z. Pada data 1, terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa huruf vokal dan konsonan. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf vokal yang disajikan oleh guru.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf vokal pada data 2 dengan data a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z dan data ma, na, ra, bo, ho, do, go, lo, mo, no, ro, yo, po, be, de, ge, le, me, ne. Pada data 2, terdapat dua (2) jenis data, yaitu data berupa huruf vokal dan konsonan serta data yang berupa suku kata. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf vokal.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf vokal pada data 3 dengan data p b d q m n h a i u e o. Pada data 3, terdapat dua (2) jenis data, yaitu data berupa huruf vokal dan konsonan. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf vokal.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf vokal pada data 4 dengan data a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z dan data pa, pe, pu, mu, nu, di, lu, ki, du, re, su, bi, gi, hu, ru, ye, yu, te, de, gu, hi, ne, no. Pada data 4, terdapat dua (2) jenis data, yaitu data berupa huruf vokal, konsonan dan data yang berupa suku kata. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf vokal.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf vokal pada data 5 dengan data pa lu, pi ring, bi ru. Pada data 5, terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa kata. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf vokal yang terdapat pada setiap kata tersebut.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf vokal pada data 6 dengan data a pa, a ba, a da, bi sa, be da, ku da. Pada data 6, terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa kata. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf vokal yang terdapat pada setiap kata tersebut.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf vokal pada data 7 dengan data ga, tu, ha, na, gu, ma, so, ba, de, go, mi, ho, ne, ti, ta, he, be. Pada data 7, terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa suku kata. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf vokal yang terdapat pada setiap suku kata tersebut.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf vokal pada data 8 dengan data le, ka, ni, bo, yi, sa, no, ge, ye, su, di, pa, nu,

ku, hu, mu, da, pe, re, la, pu, ru, ro, mo, ya, ri, te, to, se, lo, pi, si, ko, po, lo, li, ra, hi. Pada data 8, terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa suku kata. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf vokal yang terdapat pada setiap suku kata tersebut.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf vokal pada data 9 dengan data bo la, ba tu, ka ki, ku pu, ma ta, i bu, pa lu, ro da, sa te. Pada data 9, terdapat satu (1) jenis data namun terjadi dua (2) kali pengulangan membaca, yaitu semua huruf vokal yang terdapat pada setiap kata tersebut.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf vokal pada data 10 dengan data bo la, ba tu, ka ki, ku pu, ma ta, i bu, pa lu, ro da, sa te. Pada data 10, terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa kata. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf vokal yang terdapat pada setiap kata tersebut.

Analisis dengan Indikator dapat Melafalkan Huruf Konsonan

Adapun indikator dapat melafalkan huruf konsonan pada data 1 dengan data a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z. Pada data 1, semua huruf konsonan dapat dilafalkan, kecuali huruf b dibaca d; huruf m dibaca n; huruf n dibaca m; huruf l dibaca j; huruf r dibaca l; huruf q dibaca x; huruf v,w,x,y,z dibaca z. Huruf b dibaca d; huruf m dibaca n; dan huruf n dibaca m, karena subjek penelitian sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir sama. Sedangkan huruf l dibaca j dan huruf r dibaca l karena letak urutan huruf yang berjauhan dan kesulitan mengingat. Pada huruf q dibaca x; huruf v, w, x, y, z dibaca z, karena subjek penelitian sulit untuk mengingat huruf-huruf yang terletak urutan terakhir dan sulit untuk menyebutkan huruf-huruf tersebut.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf konsonan pada data 2 dengan data a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z dan data ma, na, ra, bo, ho, do, go, lo, mo, no, ro, yo, po, be, de, ge, le, me, ne. Pada data 2, subjek penelitian belum dapat melafalkan semua huruf konsonan dengan benar, yaitu huruf r dibaca l;

huruf v, w, x, y, z dibaca z; huruf w dibaca v; huruf v dibaca p; huruf x dibaca w; huruf w dibaca y; huruf y dibaca t, z; huruf v dibaca y; huruf w dibaca u; huruf n dibaca m; huruf f dibaca s, p; huruf q dibaca p; huruf w dibaca z; huruf v dibaca z; huruf x dibaca z. Huruf r dibaca l, huruf v, w, x, y, z dibaca z; huruf w dibaca v; huruf v dibaca p; huruf x dibaca w; huruf w dibaca y; huruf y dibaca t, z; huruf v dibaca y; huruf f dibaca s, p; huruf w dibaca z; huruf v dibaca z; dan huruf x dibaca z karena subjek penelitian sulit untuk mengingat huruf-huruf yang letaknya berjauhan, terletak di urutan terakhir, kesulitan mengingat dan kesulitan untuk melafalkan huruf-huruf tersebut. Sedangkan huruf n dibaca m; huruf m dibaca n; huruf q dibaca p; dan huruf w dibaca u karena subjek penelitian agak sulit membedakan bentuk huruf yang hampir sama.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf konsonan pada data 3 dengan data p b d q m n h a i u e o. Pada data 3, subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf konsonan, kecuali huruf n dibaca h; huruf n dibaca u. Huruf n dibaca h; huruf n dibaca u karena subjek penelitian sulit membedakan bentuk huruf yang hampir sama.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf konsonan pada data 4 dengan data a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z dan data pa, pe, pu, mu, nu, di, lu, ki, du, re, su, bi, gi, hu, ru, ye, yu, te, de, gu, hi, ne, no. Pada data 4, subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf konsonan, kecuali huruf f dibaca t, u; huruf j dibaca c; huruf n dibaca m, h; huruf r dibaca l; huruf v dibaca w, x; huruf w dibaca m, a; huruf x dibaca z; huruf y dibaca w, r; huruf q dibaca z, a. Huruf-huruf tersebut tidak dapat dibaca secara benar karena subjek penelitian sulit untuk mengingat huruf-huruf yang letaknya berjauhan, terletak di urutan terakhir, kesulitan mengingat, kesulitan untuk menyebutkan huruf-huruf tersebut, dan sulit membedakan bentuk huruf yang hampir sama.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf konsonan pada data 5 dengan data

pa lu, pi ring, bi ru. Pada data 5, subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf konsonan pada setiap kata, kecuali pada kata “piring” subjek penelitian agak kesulitan melafalkan huruf ng.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf konsonan pada data 6 dengan data pa, a ba, a da, bi sa, be da, ku da. Pada data 6, subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf konsonan pada setiap kata, kecuali pada kata “apa” subjek penelitian melafalkan huruf p dibaca d dan b. Subjek penelitian melafalkan huruf p dibaca d dan b, karena subjek penelitian agak kesulitan membedakan bentuk huruf yang hampir sama.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf konsonan pada data 7 dengan data ga, tu, ha, na, gu, ma, so, ba, de, go, mi, ho, ne, ti, ta, he, be. Pada data 7, subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf konsonan pada setiap suku kata, kecuali pada suku kata “na” dan “ne” subjek penelitian melafalkan huruf n menjadi m, karena subjek penelitian agak kesulitan membedakan bentuk huruf yang hampir sama dan agak kesulitan melafalkan huruf n.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf konsonan pada data 8 dengan data le, ka, ni, bo, yi, sa, no, ge, ye, su, di, pa, nu, ku, hu, mu, da, pe, re, la, pu, ru, ro, mo, ya, ri, te, to, se, lo, pi, si, ko, po, lo, li, ra, hi. Pada data 8, subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf konsonan pada setiap suku kata, kecuali pada suku kata “ni”, “no”, “nu”, “yi”, “ye”, “ya” subjek penelitian melafalkan huruf n menjadi m; huruf y menjadi k, karena subjek penelitian agak kesulitan membedakan bentuk huruf yang hampir sama, agak kesulitan melafalkan huruf n dan y, dan kesulitan mengingat huruf yang terletak pada urutan terakhir.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf konsonan pada data 9 dengan data bo la, ba tu, ka ki, ku pu, ma ta, i bu, pa lu, ro da, sa te. Pada data 9, subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf konsonan pada setiap kata yang tersedia.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf konsonan pada data 10 dengan data bo la, ba tu, ka ki, ku pu, ma ta, i bu, pa

lu, ro da, sa te. Pada data 10, subjek penelitian dapat melafalkan semua huruf konsonan pada setiap kata yang tersedia.

Analisis dengan Indikator dapat Mengeja Suku Kata

Adapun indikator dapat mengeja suku kata pada data 1 dengan data a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z. Pada data 1, belum ditemukan data dapat mengeja suku kata karena tahap awal membaca yaitu pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan terlebih dahulu.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata pada data 2 dengan data a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z dan data ma, na, ra, bo, ho, do, go, lo, mo, no, ro, yo, po, be, de, ge, le, me, ne. Pada data 2, subjek penelitian dapat mengeja semua suku kata, kecuali suku kata na dibaca ni; suku kata ho dibaca hahoho; suku kata ne dibaca me. Subjek penelitian membaca suku kata na menjadi ni; suku kata ho menjadi hahoho; suku kata ne menjadi me karena subjek penelitian sulit untuk mengingat huruf-huruf sebelumnya dan sulit untuk mengeja huruf yang bunyinya lafalnya mirip sehingga terjadi pengulangan lafal seperti hahoho.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata pada data 3 dengan data p b d q m n h a i u e o. Pada data 3, tidak ditemukan data dapat mengeja suku kata karena tahap awal membaca yaitu pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan terlebih dahulu.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata pada data 4 dengan data a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z dan data pa, pe, pu, mu, nu, di, lu, ki, du, re, su, bi, gi, hu, ru, ye, yu, te, de, gu, hi, ne, no. Pada data 4, subjek penelitian dapat mengeja semua suku kata, kecuali suku kata mu dibaca ma; suku kata nu dibaca mu; suku kata ne dibaca je. Subjek penelitian membaca suku kata mu menjadi ma; suku kata nu menjadi mu; dan suku kata ne menjadi je karena subjek penelitian sulit untuk mengingat huruf-huruf sebelumnya.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata pada data 5 dengan data pa lu, pi ring, bi ru. Pada data 5, subjek penelitian

dapat mengeja semua suku kata pada kata palu, piring, dan biru.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata pada data 6 dengan data a pa, a ba, a da, bi sa, be da, ku da. Pada data 6, subjek penelitian dapat mengeja semua suku kata pada kata apa, aba, ada, bisa, beda, dan kuda.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata pada data 7 dengan data ga, tu, ha, na, gu, ma, so, ba, de, go, mi, ho, ne, ti, ta, he, be. Pada data 7, subjek penelitian dapat mengeja semua suku kata pada suku kata ga, tu, ha, na, gu, ma, so, ba, de, go, mi, ho, ne, ti, ta, he, dan be, kecuali suku kata he dibaca he e. Suku kata he dibaca he e, karena subjek penelitian kesulitan mengucapkan huruf vokal e jika dirangkaikan dengan huruf konsonan h sehingga pada saat diucapkan terjadi munculnya huruf e yang berulang.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata pada data 8 dengan data le, ka, ni, bo, yi, sa, no, ge, ye, su, di, pa, nu, ku, hu, mu, da, pe, re, la, pu, ru, ro, mo, ya, ri, te, to, se, lo, pi, si, ko, po, lo, li, ra, hi. Pada data 8, subjek penelitian dapat mengeja semua suku kata pada suku kata le, ka, ni, bo, yi, sa, no, ge, ye, su, di, pa, nu, ku, hu, mu, da, pe, re, la, pu, ru, ro, mo, ya, ri, te, to, se, lo, pi, si, ko, po, lo, li, ra, dan hi, kecuali suku kata hu dibaca hu u; suku kata to dibaca to o; suku kata lo dibaca lo o; suku kata ko dibaca ko o; suku kata lu dibaca su. Suku kata hu dibaca hu u; suku kata to dibaca to o; suku kata lo dibaca lo o; suku kata ko dibaca ko o, karena subjek penelitian kesulitan mengucapkan huruf vokal u dan o jika dirangkaikan dengan huruf konsonan h, l, k, dan t sehingga pada saat diucapkan terjadi munculnya huruf u dan o yang berulang. Sedangkan suku kata lu dibaca su, karena subjek penelitian agak kesulitan untuk mengingat huruf l.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata pada data 9 dengan data bo la, ba tu, ka ki, ku pu, ma ta, i bu, pa lu, ro da, sa te. Pada data 9, subjek penelitian dapat mengeja semua suku kata pada kata bola, batu, kaki, kupu, mata, ibu, palu, roda, dan sate.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata pada data 10 dengan data bo la, ba tu, ka ki, ku pu, ma ta, i bu, pa lu, ro da, sa te. Pada data 10, subjek penelitian dapat mengeja semua suku kata pada kata bola, batu, kaki, kupu, mata, ibu, palu, roda, dan sate.

Analisis Dengan Indikator dapat Mengeja Suku Kata Menjadi Kata

Adapun indikator dapat mengeja suku kata menjadi kata pada data 1 dengan data a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z. Pada data 1, belum ditemukan data dapat mengeja suku kata menjadi kata karena tahap awal membaca yaitu pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan terlebih dahulu.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata menjadi kata pada data 2 dengan data

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z dan data ma, na, ra, bo, ho, do, go, lo, mo, no, ro, yo, po, be, de, ge, le, me, ne. Pada data 2, belum ditemukan data dapat mengeja suku kata menjadi kata karena tahap awal masih membaca huruf vokal, huruf konsonan dan masih belajar membaca satu suku kata.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata menjadi kata pada data 3 dengan data p b d q m n h a i u e o. Pada data 3, belum ditemukan data dapat mengeja suku kata menjadi kata karena tahap awal masih membaca huruf vokal dan huruf konsonan.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata menjadi kata pada data 4 dengan data a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z dan data pa, pe, pu, mu, nu, di, lu, ki, du, re, su, bi, gi, hu, ru, ye, yu, te, de, gu, hi, ne, no. Pada data 4, belum ditemukan data dapat mengeja suku kata menjadi kata karena tahap awal masih membaca huruf vokal, huruf konsonan dan masih belajar membaca satu suku kata.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata menjadi kata pada data 5 dengan data pa lu, pi ring, bi ru. Pada data 5, subjek penelitian dapat mengeja semua suku kata menjadi kata yang terdapat pada kata palu, piring, dan biru.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata menjadi kata pada data 6 dengan data a pa, a ba, a da, bi sa, be da, ku da.

Pada data 6, subjek penelitian dapat mengeja semua suku kata menjadi kata yang terdapat pada kata apa, aba, ada, bisa, beda, dan kuda.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata menjadi kata pada data 7 dengan data ga, tu, ha, na, gu, ma, so, ba, de, go, mi, ho, ne, ti, ta, he, be.

Pada data 7, belum ditemukan data dapat mengeja suku kata menjadi kata karena tahap awal masih belajar membaca satu suku kata.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata menjadi kata pada data 8 dengan data le, ka, ni, bo, yi, sa, no, ge, ye, su, di, pa, nu, ku, hu, mu, da, pe, re, la, pu, ru, ro, mo, ya, ri, te, to, se, lo, pi, si, ko, po, lo, li, ra, hi. Pada data 8, belum ditemukan data dapat mengeja suku kata menjadi kata karena tahap awal masih belajar membaca satu suku kata.

Adapun indikator dapat mengeja suku kata menjadi kata pada data 9 dengan data bo la, ba tu, ka ki, ku pu, ma ta, i bu, pa lu, ro da, sa te. Pada data 9, subjek penelitian dapat mengeja semua suku kata menjadi kata yang terdapat pada kata kecuali suku kata “bo la” pada kata “bola” dibaca bo o; suku kata “ka ki” pada kata “kaki” dibaca iki; suku kata “ku pu” pada kata “kupu” dibaca bola dan buku; suku kata “pa ku” pada kata “paku” dibaca ibu; suku kata “ro da” pada kata “roda” dibaca sepeda; suku kata “sa te” pada kata “sate” dibaca teteh. Subjek penelitian menyebutkan suku kata “bo la” pada kata “bola” dibaca bo o karena subjek penelitian agak kesulitan mengucapkan huruf vokal o jika dirangkaikan dengan huruf konsonan b sehingga pada saat diucapkan munculnya huruf o yang berulang. suku kata “ka ki” pada kata “kaki” dibaca iki, suku kata “ku pu” pada kata “kupu” dibaca bola dan buku; suku kata “pa ku” pada kata “paku” dibaca ibu, suku kata “sa te” pada kata “sate” dibaca teteh karena subjek penelitian agak kesulitan jika mengeja suku kata menjadi kata tanpa ada bantuan media gambar. Suku kata “ro da” pada kata “roda” dibaca sepeda karena subjek penelitian memiliki konsep bahwa roda merupakan bagian dari sepeda.

Adapun indikator dapat melafalkan huruf konsonan pada data 10 dengan data bo la, ba tu, ka ki, ku pu, ma ta, i bu, pa lu, ro da, sa te. Pada data 10, subjek penelitian dapat mengeja semua suku kata menjadi kata yang terdapat pada kata kecuali suku kata “ku pu” pada kata “kupu” dibaca bola dan paku; suku kata “i bu” pada kata “ibu” dibaca kaki dan batu; suku kata “ro da” pada kata “roda” dibaca sepeda; dan suku kata “sa te” pada kata “sate” dibaca mate. Subjek penelitian menyebutkan suku kata “ku pu” pada kata “kupu” dibaca bola dan paku, suku kata “i bu” pada kata “ibu” dibaca kaki dan batu, dan suku kata “sa te” pada kata “sate” dibaca mate karena subjek penelitian agak kesulitan jika mengeja suku kata menjadi kata tanpa ada bantuan media gambar. Suku kata “ro da” pada kata “roda” dibaca sepeda karena subjek penelitian memiliki konsep bahwa roda merupakan bagian dari sepeda.

Analisis Memahami Makna Kata pada Anak Penderita *Dyslexia* Usia Mental 6 Tahun di SLB Dharma Asih Dalam Membaca Dengan Bantuan Media Gambar

Analisis dengan Indikator dapat Menyebutkan Kata/Leksem

Pada data 4, terdapat satu (1) jenis data yaitu data berupa kata biru, hijau, sawo, pepaya, pisang, jeruk, melon, apel, dan mangga. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat menyebutkan kata sawo, pisang, jeruk, melon, apel, dan mangga. Akan tetapi, subjek penelitian tidak dapat menyebutkan kata biru, hijau, dan pepaya karena subjek penelitian harus dibantu media gambar yang terkadang juga tidak sepenuhnya benar untuk menyebutkan kata tersebut. Misalnya pada data kata biru dan hijau, sudah jelas bahwa gambar yang ditunjukkan kepada subjek penelitian berwarna biru dan hijau, akan tetapi subjek penelitian masih belum dapat menyebutkan kata biru dan hijau. Sedangkan kata pepaya tidak dapat disebutkan oleh subjek penelitian dengan benar karena dalam konsep pikirannya, gambar yang dilihat menurut subjek penelitian bukan gambar pepaya, akan

tetapi gambar semangka maka subjek penelitian menyebutkan kata pepaya dengan kata semangka.

Pada data 5, terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa kata biru, kuning, abu abu, hitam, oranye, coklat, merah muda, ungu, hijau, dan putih. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat menyebutkan kata biru, kuning, hitam, oranye, hijau, dan putih. Akan tetapi, subjek penelitian tidak dapat menyebutkan kata abu abu, coklat, merah muda, dan ungu dengan benar. Subjek penelitian menyebutkan kata abu abu menjadi biru, kata coklat menjadi oranye, dan ungu menjadi hijau, karena subjek penelitian tidak bisa membedakan warna yang mirip. Kemudian pada kata merah muda menjadi pink, karena subjek penelitian sudah terbiasa menyebutkan warna merah muda dengan kata *pink* dan itu sudah terkonsep dalam pikirannya.

Pada data 11, terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa kata bola, batu, kaki, kupu, mata, ibu, palu, roda, dan sate. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat menyebutkan kata bola, batu, kaki, mata, ibu, dan palu. Akan tetapi, subjek penelitian tidak dapat menyebutkan kata kupu, roda, dan sate secara benar. Subjek penelitian menyebutkan kata kupu menjadi kupu-kupu sebab subjek penelitian dalam konsep pikirannya menyebutkan kupu menjadi kupu-kupu karena sudah terbiasa mengucapkan kata kupu-kupu dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian menyebutkan kata roda menjadi ban sepeda karena dalam konsep pikirannya bahwa roda merupakan ban sepeda, dan menyebutkan sate menjadi daging sate karena dalam konsep pikirannya sate adalah bagian dari daging.

Pada data 12, terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa kata baju, meja, pita, gigi, sapu, buku, kuku, toko, dan gula. Untuk indikator ini subjek penelitian menyebutkan dapat kata baju, pita, toko, dan gula. Akan tetapi, subjek penelitian tidak dapat menyebutkan kata meja, gigi, sapu, buku, dan kuku dengan benar. Subjek penelitian menyebutkan kata meja menjadi buku, kata gigi menjadi wigi,

kata sapu menjadi buku, dan kata kuku menjadi puku karena subjek penelitian dalam membaca kata tidak dibantu dengan media gambar, sehingga subjek penelitian kesulitan dalam membaca kata.

Pada data 14 sesi pertama terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa kata bola, batu, kaki, kupu, mata, ibu, palu, roda, dan sate. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat menyebutkan kata bola, batu, mata, dan palu. Akan tetapi, subjek penelitian tidak dapat menyebutkan kata kaki, kupu, ibu, dan sate dengan benar. Subjek penelitian menyebutkan kata kaki menjadi waki, kata kupu menjadi buku, kata ibu menjadi babu, kata roda menjadi sepeda, dan kata sate menjadi mate karena subjek penelitian dalam membaca kata tidak dibantu dengan media gambar, sehingga subjek penelitian kesulitan dalam membaca kata.

Pada data 14 sesi kedua terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa kata bola, batu, kaki, kupu, mata, ibu, dan palu. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat menyebutkan kata bola, batu, mata, dan palu. Akan tetapi, subjek penelitian tidak dapat menyebutkan kata kaki, kupu, dan ibu dengan benar. Subjek penelitian menyebutkan kata kaki menjadi wiki, kata kupu menjadi gapu, dan kata ibu menjadi kambu karena subjek penelitian dalam membaca kata tidak dibantu dengan media gambar, sehingga subjek penelitian kesulitan dalam membaca kata.

Pada data 14 sesi ketiga terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa kata kaki, kupu, ibu, dan palu. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat menyebutkan kata kaki, ibu, dan palu. Akan tetapi, subjek penelitian tidak dapat menyebutkan kata kupu dengan benar. Subjek penelitian menyebutkan kata kupu menjadi kupu-kupu karena subjek penelitian sudah terbiasa mengucapkan kata kupu menjadi kupu-kupu meskipun gambar yang disediakan berjumlah satu. Pada sesi ini, subjek penelitian dibantu dengan media gambar dalam membaca kata sehingga lebih memudahkan subjek penelitian dalam membaca kata.

Pada data 15 sesi pertama terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa kata bola,

batu, kaki, kupu, mata, ibu, palu, roda, dan sate. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat menyebutkan kata bola, batu, kaki, mata, palu, dan sate. Akan tetapi, subjek penelitian tidak dapat menyebutkan kata kupu, ibu, dan roda dengan benar. Subjek penelitian menyebutkan kata kupu menjadi babu, kata ibu menjadi wagu, dan kata roda menjadi sepeda karena subjek penelitian tidak dibantu dengan media gambar dalam membaca kata. Kemudian untuk kata roda disebutkan menjadi sepeda karena dalam konsep pikiran subjek penelitian bahwa roda adalah bagian dari sepeda.

Pada data 15 sesi kedua terdapat satu (1) jenis data, yaitu data berupa kata sate, roda, palu, ibu, mata, kupu, kaki, batu, dan bola. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat menyebutkan kata sate, roda, palu, ibu, mata, kaki, batu, dan bola. Akan tetapi, subjek penelitian tidak dapat menyebutkan kata kupu dengan benar. Subjek penelitian menyebutkan kata kupu menjadi kupu-kupu karena subjek penelitian sudah terbiasa mengucapkan kata kupu menjadi kupu-kupu meskipun gambar yang disediakan berjumlah satu. Pada sesi ini, subjek penelitian dibantu dengan media gambar dalam membaca sehingga lebih memudahkan subjek penelitian untuk membaca kata.

Analisis dengan Indikator dapat Menunjukkan Gambar Kata/Leksem

Pada data 4, untuk indikator ini masih terdapat kesalahan pada subjek penelitian dalam menunjukkan gambar kata/leksem, yaitu pada kata “biru” dan “hijau” menjadi “balon” karena subjek penelitian melihat dari bentuk gambarnya yang berupa balon, kata “pepaya” menjadi “semangka” karena subjek penelitian dalam konsep pikirannya melihat gambar pepaya mirip dengan gambar semangka.

Pada data 5, untuk indikator ini masih terdapat kesalahan pada subjek penelitian dalam menunjukkan gambar kata/leksem, yaitu pada kata abu abu, coklat, merah muda, dan ungu. Subjek penelitian salah menunjukkan gambar kata/leksem dengan menyebutkan kata abu abu menjadi biru, kata coklat menjadi oranye, dan kata ungu

menjadi hijau karena subjek penelitian sulit untuk membedakan warna yang mirip. Kemudian menyebutkan kata merah muda menjadi *pink* karena subjek penelitian sudah terbiasa menyebutkan warna merah muda dengan kata *pink* dan itu sudah terkonsep dalam pikirannya. Pada data ini, subjek penelitian dapat menunjukkan kata-kata tersebut bukan karena bacaannya, akan tetapi berdasarkan warna yang subjek penelitian lihat.

Pada data 11, untuk indikator ini subjek penelitian dapat menunjukkan gambar kata/leksem karena subjek penelitian dalam mengeja suku kata dan membaca kata dibantu dengan media gambar.

Pada data 12, untuk indikator ini masih terdapat kesalahan pada subjek penelitian dalam menunjukkan gambar kata/leksem, yaitu pada kata meja, gigi, sapu, buku, dan kuku. Subjek penelitian salah menunjukkan gambar kata/leksem dengan menyebutkan kata meja menjadi buku, kata gigi menjadi wigi, kata sapu menjadi buku, kata buku menjadi wuku, dan kata kuku menjadi puku karena subjek penelitian dalam membaca tidak dibantu dengan media gambar, sehingga kesulitan dalam mengeja suku kata dan membaca kata.

Pada data 14 sesi pertama, untuk indikator ini masih terdapat kesalahan pada subjek penelitian dalam menunjukkan gambar kata/leksem, yaitu pada kata kaki, kupu, ibu, roda, dan sate. Subjek penelitian salah menunjukkan gambar kata/leksem dengan menyebutkan kata kaki menjadi waki, kata kupu menjadi buku, kata ibu menjadi babu, kata roda menjadi sepeda, dan kata sate menjadi mate karena subjek penelitian dalam membaca tidak dibantu dengan media gambar, sehingga kesulitan dalam mengeja suku kata dan membaca kata. Pada data 14 sesi kedua, untuk indikator ini masih terdapat kesalahan pada subjek penelitian dalam menunjukkan gambar kata/leksem, yaitu pada kata kaki, kupu, dan ibu. Subjek penelitian salah menunjukkan gambar kata/leksem dengan menyebutkan kata kaki menjadi wiki, kata

kupu menjadi gapu, dan kata ibu menjadi kambu karena subjek penelitian dalam membaca tidak dibantu dengan media gambar, sehingga kesulitan dalam mengeja suku kata dan membaca kata.

Pada data 14 sesi ketiga, untuk indikator ini masih terdapat kesalahan pada subjek penelitian dalam menunjukkan gambar kata/leksem, yaitu pada kata kupu. Subjek penelitian salah menunjukkan gambar kata/leksem dengan menyebutkan kata kupu menjadi kupu-kupu karena subjek penelitian sudah terbiasa mengucapkan kata kupu menjadi kupu-kupu meskipun gambar yang disediakan berjumlah satu.

Pada data 15 sesi pertama, untuk indikator ini masih terdapat kesalahan pada subjek penelitian dalam menunjukkan gambar kata/leksem, yaitu pada kata kupu, ibu, dan roda. Subjek penelitian salah menunjukkan gambar kata/leksem dengan menyebutkan kata kupu menjadi babu, kata ibu menjadi wagu, dan kata roda menjadi sepeda karena subjek penelitian tidak dibantu dengan media gambar dalam membaca kata sehingga mengalami kesulitan dalam mengeja suku kata dan membaca kata.

Pada data 15 sesi kedua, untuk indikator ini masih terdapat kesalahan pada subjek penelitian dalam menunjukkan gambar kata/leksem, yaitu pada kata kupu. Subjek penelitian salah menunjukkan gambar kata/leksem dengan menyebutkan kata kupu menjadi kupu-kupu karena subjek penelitian sudah terbiasa mengucapkan kata kupu menjadi kupu-kupu meskipun jumlah gambar yang disediakan hanya satu. Pada sesi ini, subjek penelitian dibantu dengan media gambar dalam mengeja suku kata dan membaca kata sehingga memudahkan subjek penelitian dalam mengeja suku kata dan membaca kata.

Analisis dengan Indikator dapat Menjelaskan Konsep Kata/Leksem

Pada data 4, untuk indikator ini, belum ditemukan data tentang dapat menjelaskan konsep kata/leksem karena subjek penelitian masih belajar membaca pada

tahap menyebutkan kata/leksem dan menunjukkan gambar kata/leksem.

Pada data 5, untuk indikator ini, belum ditemukan data tentang dapat menjelaskan konsep kata/leksem karena subjek penelitian masih belajar membaca pada tahap menyebutkan kata/leksem dan menunjukkan gambar kata/leksem.

Pada data 11, untuk indikator ini, belum ditemukan data tentang dapat menjelaskan konsep kata/leksem karena subjek penelitian masih belajar membaca pada tahap menyebutkan kata/leksem dan menunjukkan gambar kata/leksem.

Pada data 12, untuk indikator ini, belum ditemukan data tentang dapat menjelaskan konsep kata/leksem karena subjek penelitian masih belajar membaca pada tahap menyebutkan kata/leksem dan menunjukkan gambar kata/leksem.

Pada data 14, untuk indikator ini, belum ditemukan data tentang dapat menjelaskan konsep kata/leksem karena subjek penelitian masih belajar membaca pada tahap menyebutkan kata/leksem dan menunjukkan gambar kata/leksem.

Pada data 15, untuk indikator ini, belum ditemukan data tentang dapat menjelaskan konsep kata/leksem karena subjek penelitian masih belajar membaca pada tahap menyebutkan kata/leksem dan menunjukkan gambar kata/leksem.

Berdasarkan data-data yang ada pada indikator dapat menjelaskan konsep kata/leksem, subjek penelitian memang tidak bisa mendeskripsikan atau menjelaskan konsep. Subjek penelitian hanya bisa menyebutkan fungsi atau guna sebuah benda yang ditunjukkan kepadanya melalui gambar kata/leksem.

Analisis Menyebutkan Fungsi Benda pada Anak Penderita *Dyslexia* Usia Mental 6 Tahun di SLB Dharma Asih Dalam membaca dengan Bantuan Media Gambar

Analisis dengan Indikator dapat Menyebutkan Nama Benda

Pada data 18, terdapat data nama-nama benda, yaitu pen, jam tangan, kacamata, kunci lemari, meja, kursi, baju, helem, tas, papan tulis, dan pintu. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat menyebutkan

beberapa nama benda dengan benar sesuai dengan data yang disajikan. Namun, masih terdapat satu nama benda yang belum tepat benar disebutkan oleh subjek penelitian, yaitu jam tangan. Subjek penelitian hanya dapat menyebutkan jam tangan menjadi jam karena subjek penelitian hanya dapat menyebutkan nama benda dengan penyebutan secara umum.

Pada data 19 dan 20, terdapat data nama-nama benda, yaitu sempoah, buku tulis, kunci lemari, penghapus papan tulis, penggaris, HP, dan kaca mata. Untuk indikator ini subjek penelitian dapat menyebutkan beberapa nama benda dengan benar sesuai dengan data yang disajikan. Namun, masih terdapat beberapa nama benda yang belum tepat benar disebutkan oleh subjek penelitian, yaitu buku, kunci, penghapus. Subjek penelitian hanya dapat menyebutkan buku tulis menjadi buku, kunci lemari menjadi kunci, dan penghapus papan tulis menjadi penghapus karena subjek penelitian hanya dapat menyebutkan nama benda dengan penyebutan secara umum.

Analisis dengan Indikator dapat Menyebutkan Fungsi Benda

Pada data 18, terdapat data nama-nama benda, yaitu pen, jam tangan, kacamata, kunci lemari, meja, kursi, baju, helem, tas, papan tulis, dan pintu. Untuk indikator ini, subjek penelitian hanya dapat menyebutkan empat fungsi benda dengan benar. Namun, masih terdapat beberapa fungsi benda yang belum tepat benar disebutkan oleh subjek penelitian, yaitu jam tangan untuk dipakai, kacamata untuk dipakai, kunci lemari untuk lemari, baju untuk dipakai, helem untuk dipakai, tas untuk dipakai, dan pintu untuk menutup. Subjek penelitian tidak dapat menyebutkan fungsi benda secara spesifik atau secara khusus karena subjek penelitian tidak dapat mendeskripsikan/menjelaskan fungsi benda secara lebih khusus.

Pada data 19 dan 20, terdapat data nama-nama benda, yaitu sempoah, buku tulis, kunci lemari, penghapus papan tulis, penggaris, HP, dan kaca mata. Untuk indikator ini, subjek penelitian dapat

menyebutkan beberapa fungsi benda dengan benar. Namun, masih terdapat beberapa fungsi benda yang belum tepat benar disebutkan oleh subjek penelitian, yaitu kunci untuk lemari, HP untuk dipegang, dan kaca untuk dipakai. Subjek penelitian tidak dapat menyebutkan fungsi benda secara spesifik atau secara khusus karena subjek penelitian tidak dapat mendeskripsikan/menjelaskan fungsi benda secara lebih khusus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh simpulan bahwa kemampuan memahami kata pada anak penderita *dyslexia* usia mental 6 tahun dengan bantuan media gambar di SLB Dharma Asih adalah kesalahan memahami makna kata pada anak penderita *dyslexia* usia mental 6 tahun di SLB Dharma Asih dalam membaca dengan bantuan media gambar adalah bahwa subjek penelitian kesulitan mengeja kata dan membaca kata jika tidak dibantu dengan media gambar, subjek penelitian terkadang juga tidak bisa membedakan suatu gambar yang disajikan kepadanya karena dalam konsep pikirannya berbeda dengan gambar yang disajikan, subjek penelitian terbiasa mengucapkan kata benda dengan bentuk pengulangan dan itu juga sudah terkonsep dalam pikirannya, dan subjek penelitian tidak dapat mendeskripsikan/menjelaskan gambar kata/leksem yang disajikan kepadanya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Peneliti dapat memberi saran kemampuan memahami kata pada anak

penderita *dyslexia* usia mental 6 tahun dengan bantuan media gambar di SLB Dharma Asih masih belum seratus persen membantu anak penderita *dyslexia* untuk dapat membaca dengan lancar, karena bentuk gambar yang terkadang tidak sesuai dengan data kata yang disajikan oleh guru kepada anak, maka guru dapat lebih menyajikan gambar sesuai dengan kata yang disajikan kepada anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pecinta bahasa Indonesia, khususnya untuk mata kuliah Psikolinguistik, sebagai pengetahuan untuk mendeteksi lebih awal anak yang mengalami potensi *dyslexia*, khususnya dalam dunia pendidikan.

Dengan penelitian ini, peneliti mengharapkan agar penderita *dyslexia* lebih mendapatkan penanganan pengajaran dan pendidikan yang lebih intensif dan berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aphroditta, M (2013). *Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak dengan Disleksia (Kesulitan Membaca)*. Jogjakarta: Javalitera.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2005). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Press.
- Sastra, G. (2011). *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabes